

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Undang-undang no.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Indonesia sendiri memiliki berbagai jalur dalam pendidikan ada yang berupa pendidikan formal, pendidikan non formal dan informal.

Pondok Pesantren Darul Arqam merupakan salah satu bentuk pendidikan formal. Pesantren merupakan satu dari sekian banyak model pendidikan yang dapat di jadikan acuan untuk pembentukan karakter serta kepribadian muridnya. Pesantren sendiri berasal dari kata santri yang di berikan imbuhan “pe” di awalnya dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesantren merupakan asrama tempat tinggal santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Sedangkan definisi pesantren menurut pendapat para ahli antara lain:

Wahid (2001 : 17) , mendefinisikan pesantren adalah tempat dimana santri tinggal. Sehingga segala aktivitas yang di lakukan santri dilakukan didalam lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh Madjid (1977:20) bahwa pesantren adalah sebuah lembaga sistem pendidikan pengajaran asli Indonesia yang yang paling besar dan mengakar kuat.

Arifin (1991 : 240) mengartikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Pendapat tersebut menunjukan bahwa pesantren memiliki peraturan yang di tegakkan satu atau beberapa orang kyai.

Beberapa definisi di atas, menunjukan bahwa pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau pesanten juga dapat diartikan sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperoleh atau memperdalam ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan didunia maupun akhirat.

Seiring berkembangnya jaman, maka beberapa pesantren sudah mengalami pembaharuan dan biasanya dikenal dengan pesantren khalafi atau pesantren modern sedangkan pesantren sebelum adanya pesantren modern dikenal dengan pesantren salafi atau pesantren tradisional.

Perbedaan dari kedua pesantren itu diantaranya:

Pesantren salafi atau pesantren tradisional merupakan pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning sebagai diktat pendidikan di pesantren. Sistem pengajaran yang ditetapkan untuk

memudahkan belajar menggunakan sorogan dan wetonan atau bandongan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sorogan adalah sistem individual yang diberikan kepada anak didik setelah menguasai pembacaan al-Qur`an. Teks arab dan tarkib beserta arti tiap kata dibacakan oleh santri sehingga santri dituntut untuk mengerti apa yang dibacanya, dan mampu menjawab jikalau ditanya persoalan l`rab atau perubahan kata (tashrif) oleh kyainya. Sedangkan bandongan atau wetonan adalah suatu sistem dimana santri berperan pasif, hanya mengisi arti dari kata-kata arab yang dibacakan oleh Kyai/ustadz tanpa ditanyai tentang pemahaman pada pelajaran yang terkait.

Pesantren khalafi atau pesantren modern merupakan telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum kedalam lingkungan pesantren. Maka kurikulum yang diberikan merupakan perpaduan antara pesantren salaf dengan sekolah umum. Tetapi tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri.

Pesantren memiliki beberapa model pendidikan yang dianut oleh pesantren itu sendiri, adapun model pendidikan yang di maksud dijabarkan kembali oleh Mas`ud (2002) ke dalam tiga jenis model:

1. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) bagi para santrinya
2. Pesantren yang memasukan materi-materi umum kedalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut

kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.

3. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar disekolah-sekolah atau perguruan perguruan tinggi diluarnya.

Peraturan di pondok pesantren secara umum menyangkut manajemen pondok pesantren dan peraturan yang berkaitan dengan tata tertib santri. Manajemen pondok pesantren yaitu seputar administrasi pondok pesantren sedangkan tata tertib santri menjadi peraturan yang wajib dipatuhi dan ditaati oleh semua santri. Diberlakukannya tata tertib di pondok pesantren pada dasarnya untuk mendidik dan membiasakan para santri untuk berperilaku disiplin, kesopanan, keteraturan, pengembangan diri dan membawa pengaruh positif bagi para santri, namun tak jarang tata tertib yang di terapkan di Pondok Pesantren menimbulkan rasa jenuh dan stress bagi santri di pondok pesantren tersebut.

Salah satu Pondok Pesantren yang menerapkan peraturan yang ketat dan membatasi kegiatan santrinya adalah Pondok Pesantren Darul Arqam (DA), pesantren yang terletak di kota Garut ini mengharuskan seluruh santri untuk tinggal di asrama yang telah disediakan dari Pondok Pesantren, meskipun jarak rumah dekat dengan Pondok Pesantren. Selain itu, mewajibkan santrinya untuk mengikuti seluruh kegiatan yang di tetapkan oleh pondok pesantren dan apabila ada santri yang melanggar maka santri tersebut akan di jatuhi hukuman sesuai dengan ketetapan pondok pesantren tersebut. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri

karena santri merasa tertekan dengan adanya peraturan yang ketat dan kegiatan yang terus menerus berulang.

Setiap harinya santri melakukan kegiatan yang sama secara terus menerus mulai dari shalat berjamaah, belajar bersama, olahraga dan kegiatan kegiatan ekstrakurikuler hal ini dikerjakan terus menerus setiap hari selama kurang lebih enam tahun. Tidak jarang hal ini menimbulkan kejenuhan bagi diri santri sendiri khususnya untuk santri tingkat akhir, karena selain dihadapkan dengan peraturan dan kegiatan yang statis, para santri tingkat akhir dituntut untuk fokus terhadap organisasi, PKL dan ujian nasional yang akan di hadapi oleh santri tingkat akhir atau lebih tepatnya santri kelas 5 di Pondok Pesantren Darul Arqam.

Pada umumnya penamaan untuk jenjang Sekolah Menengah Atas dimulai dari kelas X-XII, akan tetapi di Pondok Pesantren ini biasa menggunakan sebutan kelas 4, 5 dan 6. Selain karena tradisi, hal itu juga dikarenakan aturan sekolah yang memiliki program mengajar dimana santrinya diwajibkan mengikuti proses belajar mengajar selama 6 tahun dari mulai Madrasah Tsanawiyah atau setara dengan Sekolah Menengah Pertama sampai Madrasah Aliyah atau setara dengan Sekolah Menengah Atas. Kesepakatan akan menjalani sekolah selama enam tahun disetujui oleh para santri dan orang tua ketika santri tersebut telah dinyatakan lulus testing. Adapun satri yang mengundurkan diri setelah beberapa tahun sekolah disana, maka akan dijatuhi sanksi dengan denda sebesar enam kali lipat dari bayaran spp dan tidak mendapatkan sertifikat pesantren.

Berdasarkan penyatuan waktu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang harus diselesaikan dalam enam tahun yang telah disepakati dalam perjanjian sebelumnya, maka santri itu tidak boleh keluar dari Madrasah Tsanawiyah melainkan harus melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya ke Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren yang sama sehingga menimbulkan kebosanan pada santri itu sendiri.

Peneliti juga mendapatkan fakta menarik bahwa dari 4 kelas yang diberikan angket mengenai *boredom*, diantara kelas 3,4,5 dan 6, yang paling dominan merasakan *boredom* yaitu santri kelas 5, hal ini disebabkan oleh rutinitas yang statis, situasi yang sama dan peraturan yang lebih diperketat.

Peneliti kemudian melakukan wawancara terhadap santri dengan inisial S. Hasil wawancara menunjukkan bahwa S merasa jenuh karena kegiatan yang statis, sebagaimana yang diungkapkan S yaitu "*cuman emang belakangan ini lagi sering banget ngerasain jenuh, bosen aja sama kegiatan, gini gini lagi, jadi gimana yah bosen banget di DA we intinya mah, pengen cepet-cepet keluar. Bosen dengan rutinitasnya*". Hal yang dikemukakan oleh S sejalan dengan apa yang diutarakan oleh London and Monello (1974:147) mereka berpendapat bahwa kebosanan dapat didefinisikan sebagai sebuah keadaan yang tidak menyenangkan dan selalu disertai dengan keadaan yang serupa. Pendapat London dan Monello di atas menggambarkan bahwa kejenuhan dapat berasal dari keadaan yang serupa dan terus menerus.

Eastwood (2012) dalam penelitiannya mengenai kaitan *boredom* dengan stress juga berpendapat bahwa kecenderungan seseorang yang tinggal di waktu yang lama dapat mempengaruhi kondisi emosional seseorang tersebut, dampak yang dapat timbul sendiri dapat berupa stress, frustrasi bahkan depresi.

Kegiatan tersebut secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan dampak tersendiri bagi santri di DA. Dari hasil wawancara kepada delapan santri menunjukkan adanya simptom-simptom stres yaitu, kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar, mudah tersinggung, mudah menyalahkan orang lain, minder, mudah lelah, sulit membuat keputusan. Hal yang dialami oleh santri secara tidak langsung menunjukkan bahwasanya mereka mengalami reaksi stress. Stress yang dialami sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Safaria (2009:30) yang menjelaskan bahwa gejala stress terbagi menjadi lima, yakni : gejala fisiologis, emosional, kognitif, interpersonal, dan organisasional.

Banyaknya kegiatan tersebut lambat laun akan berpengaruh pada psikologis santri di Pondok Pesantren sehingga mereka akan mengalami suatu tekanan yang melampaui batas kemampuannya, yaitu stress. Pada hakikatnya manusia akan mengalami permasalahan dalam setiap aspek kehidupannya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam QS Al - Baqarah (2) ayat 155 yang artinya " *Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampailah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.*



Ayat tersebut telah jelas bahwa kehidupan manusia tidaklah terlepas dari adanya masalah dan itu semua adalah ujian dari Allah SWT. Sehingga kita harus mampu menghadapi dari setiap permasalahan yang menimpanya, jika tidak maka keluhan psikologis seperti kecemasan, stres dan depresi akan memperburuk keadaan psikologis manusia.

Secara bahasa, stress berasal dari bahasa Inggris yang berarti tekanan atau ketegangan. Adapun secara harfiah stress di definisikan oleh Selye ( dalam Dadang Hawari, 2006:65) adalah sekumpulan respon fisiologis dan psikologis yang mengganggu pada situasi situasi sulit, respon yang muncul terdiri dari reaksi fisiologis dengan peningkatan produktifitas hormon dalam kelenjar adrenalin hingga peningkatan gejolak emosi dalam individu.

Definisi lain terkait stress dikemukakan oleh Crider dkk (dalam Hilmi 2006:29) stres merupakan pola respon fisiologis dan psikologis yang mengganggu di saat stressor mengancam motif motif dasar serta mengganggu kemampuan individu dalam beradaptasi dengan stressor. Hal ini senada dengan pendapat Kendall dan Hammen dalam (Safaria 2009:28) yang menyatakan bahwa stress dapat terjadi ketika terdapat ketidak seimbangan antara situasi yang menuntut perasaan individu atas kemampuannya untuk bertemu dengan tuntutan tuntutan tersebut.

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti potret dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "HUBUNGAN ANTARA *BOREDOM*



## DENGAN TINGKAT *STRESS* PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL ARQAM KELAS XI”

### Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka dapat diambil rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *boredom* pada santri Pondok Pesantren *Darul Arqam* kelas XI?
2. Bagaimana gambaran tingkat *stress* pada santri Pondok Pesantren *Darul Arqam* kelas XI?
3. Apakah terdapat hubungan *boredom* dengan tingkat *stress* pada santri Pondok Pesantren *Darul Arqam* kelas XI?

### Tujuan Penelitian

Jika melihat dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk melihat gambaran *boredom* pada santri Pondok Pesantren *Darul Arqam* kelas XI.
2. Untuk gambaran tingkat *stress* pada santri Pondok Pesantren *Darul Arqam* kelas XI.
3. Untuk melihat hubungan *boredom* dengan tingkat *stress* pada santri Pondok Pesantren *Darul Arqam* kelas XI.

### Kegunaan Penelitian

### 1. Kegunaan Teoritis

Dapat memberikan sumbangan teoritis bagi ilmu Psikologi, dan khususnya bagi disiplin ilmu Psikologi klinis terkait hubungan *boredom* dengan tingkat *stress*.

### 2. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat menjadi informasi bagi yang membaca tentang seperti apa *Boredom* secara mendalam dan juga tentang *Stress*. begitu juga memberikan tambahan informasi terutama pada santri pondok pesantren Darul Arqam mengenai hubungan *Boredom* dengan *Stress*.

